

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELAS VB SDN 61/X TALANG BABAT

IMPROVING UNDERSTANDING OF SAINS CONCEPT THROUGH DEMONSTRATION METHOD IN CLASS VB OF SDN 61/X TALANG BABAT

Deni Sulistiowati Ningsih¹

¹ SD Negeri 61/X Talang Babat Kec. Muara Sabak Barat

E-mail : ¹, denisulistyo22@gmail.com

Abstract. This research is a classroom action research that aims to improve the understanding of the science concept. The subject of this study was Vb grade students of SDN 61 / X Talang Babat. This classroom action research was carried out in two cycles. At the beginning of the first cycle, a plan is made to make the lesson plan, the second step is to implement RPP, the observer records the course of the implementation of the first cycle on the observation sheet, the observation results are reflected and set out in the reflection sheet. At the end of the first cycle evaluation was carried out with results that had increased from the pre-cycle activities. The results of the learning evaluation are converted into a table of results of understanding the concept, the results of the conversion state that the research has not yet reached the target, it needs to be continued with the second cycle. The evaluation results of the second cycle were converted to a conceptual understanding table of students, where in the conversion table it was illustrated that the research had reached the target. Comparison of evaluation results from the first cycle with the second cycle there was an increase of 13%. The results of the comparison state that the demonstration method can improve concept understanding of students of SDN 61 / X Talang Babat in class VB.

Keywords: *Understanding Concepts, IPA, demonstration methods*

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas Vb SDN 61/X Talang Babat. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. awal pada siklus I dibuat perencanaan untuk membuat RPP, langkah kedua melaksanakan RPP, observer mencatat jalannya pelaksanaan siklus I dilembar observasi, hasil observasi direfleksikan dan dituangkan dalam lembar refleksi. Pada akhir siklus I dilakukan evaluasi dengan hasil yang telah meningkat dari kegiatan pra siklus. Hasil evaluasi belajar dikonversikan dengan tabel hasil pemahaman konsep, hasil konversi menyatakan bahwa penelitian belum mencapai target, perlu dilanjutkan dengan siklus II. Hasil evaluasi siklus II dikonversikan dengan tabel pemahaman konsep siswa, dimana pada tabel konversi tersebut tergambar bahwa penelitian telah mencapai target. Perbandingan hasil evaluasi dari siklus I dengan siklus II terdapat peningkatan sebesar 13 %. Hasil perbandingan tersebut menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa SDN 61/X Talang Babat kelas VB.

Kata kunci : *Pemahaman Konsep, IPA, Metode Demonstrasi*

PENDAHULUAN

Berdasarkan analisis yang didasari suatu bukti nyata berdasarkan pengalaman sendiri saat melakukan observasi, ternyata sulitnya guru dalam mengaplikasikan materi sehingga rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan khususnya tentang alat pernapasan manusia dan berimbas kepada rendahnya pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya nilai yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu metode demonstrasi.

Mengingat pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan awal kegiatan wajib belajar dan merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh dalam waktu paling lama, maka agar pencapaian pemahaman konsep dapat dicapai secara optimal, guru perlu memperhatikan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Menurut Permendiknas Nomor 57 Tahun 2014, karakteristik yang dimiliki anak-anak usia SD pada umumnya adalah :

(a) Senang bergerak

Berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam, anak-anak usia SD lebih senang bergerak. Anak-

anak usia ini dapat duduk dengan tenang maksimal sekitar 30 menit.

(b) Senang bermain

Dunia anak memang dunia bermain yang penuh kegembiraan, demikian juga dengan anak-anak usia SD, mereka masih sangat senang bermain. Apalagi anak-anak SD kelas rendah.

(c) Senang melakukan sesuatu secara langsung

Anak-anak usia SD akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan guru jika ia dapat mempraktikkan sendiri secara langsung pelajaran tersebut.

(d) Senang bekerja dalam kelompok

Pada usia SD, anak-anak mulai intens bersosialisasi. Pergaulan dengan kelompok sebaya, akan membuat anak usia SD bisa belajar banyak hal, misalnya setia kawan, bekerja sama, dan bersaing secara sehat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk

mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Leo Sutrisno,dkk (2007:5-3 – 5-5) ada lima prinsip utama pembelajaran IPA, yaitu lima pernyataan tentang kebenaran dalam pembelajaran IPA yang dijadikan anutan untuk melaksanakan pembelajaran IPA yaitu: 1) Pemahaman tentang lingkungan sekitar dimulai melalui pengalaman baik secara inderawi maupun noninderawi. 2) Pengetahuan yang diperoleh tidak pernah terlihat secara langsung, sehingga perlu diungkap selama proses pembelajaran. 3) Pengetahuan pengalaman mereka ini pada umumnya kurang konsisten dengan pengetahuan para ilmuwan. 4) Dalam setiap pengetahuan mengandung fakta, data, konsep, lambang, dan relasi dengan konsep yang lain. 5) IPA terdiri atas produk, proses, dan prosedur. d. Tujuan Pembelajaran IPA di SD Ilmu pengetahuan alam diperlukan siswa Sekolah Dasar karena IPA dapat memberikan sumbangan untuk tercapainya sebagian tujuan pendidikan di Sekolah Dasar. Menurut

Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis (1992:6), melalui pengajaran IPA diharapkan siswa dapat: 1) Memahami alam sekitarnya. 2) Memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu dan metode ilmiah yang sederhana. 3) Memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya dan memecahkan masalah yang dihadapinya serta menyadari kebesaran Penciptanya. 4) Memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Seseorang dikatakan memahami tentang sesuatu jika dapat memaparkannya dengan rinci dan menjelaskannya (Leo Sutrisno,dkk. 2007:111). Pemahaman tentang sesuatu menghasilkan suatu pengetahuan. Konsep adalah kesepakatan bersama untuk penamaan (pemberian label) sesuatu dan merupakan alat intelektual yang membantu kegiatan berpikir dan memecahkan masalah (Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh, 2001:10). Penyederhanaan penamaan tersebut dilakukan agar lebih mudah dalam mengenal, mengerti, dan memahami sesuatu tersebut. Menurut Purwanto (2008:44) “Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami konsep , situasi, dan fakta yang

diketahuinya”. Hal itu sejalan dengan Uno dan Mohamad (2014:57) yang menyatakan bahwa “Pemahaman diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”. Dengan demikian, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan kembali pengetahuan atau fakta-fakta yang pernah diterima dengan menggunakan bahasanya sendiri. Konsep merupakan satu blok yang berada pada kawasan memori jangka panjang, tempat menyimpan informasi atau pengetahuan (Surya 2015:30). Menurut Samatowa (2016:52) “Konsep merupakan abstraksi yang berdasarkan pengalaman”. Letak sebuah konsep dalam pembelajaran IPA merupakan bagian dari produk yang meliputi fakta-fakta IPA. Hal itu sejalan dengan Susanto (2016:168) menjelaskan “...Konsep IPA merupakan suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA”. Selanjutnya Susanto menjelaskan bahwa “Konsep merupakan penghubung antara fakta-fakta yang ada hubungannya”. Jadi pemahaman konsep IPA merupakan kemampuan siswa untuk dapat memahami suatu konsep atau fakta dan menjawabnya

dengan menggunakan kalimat sendiri tanpa mengubah arti dari konsep yang dimaksudkan. Pemahaman konsep IPA diartikan merupakan proses pemaparan suatu fakta atau konsep IPA secara rinci, melalui pengamatan dan percobaan.

Parker dalam Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (2008:11) menyatakan bahwa konsep adalah suatu gagasan yang ada melalui contohcontohnya. Proses berpikir ini disebut konseptualisasi, yaitu suatu proses terus menerus yang berlangsung ketika seseorang menghadapi contoh-contoh baru dari suatu konsep. Schuncke dalam Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (2001:12-13) karakteristik atau ciri-ciri umum konsep adalah: 1) Merupakan suatu abstraksi yaitu gagasan umum tentang benda, peristiwa atau kegiatan. 2) Mencerminkan pengelompokkan/klasifikasi benda (kegiatan, peristiwa, ataupun gagasan) yang mempunyai karakteristik yang umum. 3) Bersifat pribadi. Latar belakang dan pengalaman pribadi kemungkinan bisa agak berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. 4) Dipelajari melalui pengalaman. 5) Bukan sekadar suatu kata-kata. Menurut Trianto (2009:7), pemahaman konsep adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif di mana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan

pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah proses pemaparan kembali suatu gagasan/konsep dengan rinci dan jelas serta mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru.

Pada prinsipnya metode pembelajaran demonstrasi ini akan mampu menciptakan suasana atau hubungan baik antara sesama siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang didemonstrasikan. Selain itu, ketika demonstrasi dilaksanakan, siswa akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi pelajaran yang sedang diajarkan dan dengan adanya model demonstrasi ini, siswa akan lebih giat belajar karena mereka semua berharap tidak ada kendala ketika mereka diminta untuk mendemonstrasikan materi yang dipelajari. (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2016: 85).

Menurut Susanto (2016: 7) kriteria-kriteria pemahaman adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah

memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan dan menjelaskan kembali apa yang ia terima. Selain itu bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang. 2. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. 3. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis, dengan memahami akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mampu memberikan gambaran yang luas dan baru selesai dengan kondisi saat ini. 4. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstaporasi, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Sedangkan menurut Purwanto (2008: 44) tingkat siswa dikatakan memahami suatu konsep adalah sebagai berikut. Pemahaman terjemahan, seperti dapat menjelaskan arti suatu konsep seperti menjelaskan fungsi

hijau daun bagi suatu tanaman. 2. Pemahaman penafsiran, seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok. 3. Pemahaman ekstaporasi, seseorang dikatakan paham apabila mampu melihat dibalik yang tertulis atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya. Penelitian ini menggunakan indikator yang diungkapkan oleh Purwanto (2008:44) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti. Dari ketiga jenis indikator pemahaman penulis menurunkan atau menjelaskannya kedalam beberapa deskriptor.

Berdasarkan pendapat mengenai indikator pemahaman konsep yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah memahami suatu konsep diindikasikan dengan siswa dapat menjelaskan konsep-konsep menggunakan bahasa sendiri, siswa mampu membedakan contoh dan ukan contoh dari konsep, dan siswa dapat menyimpulkan suatu konsep tanpa ada gambaran atau simbol tertentu.

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan

dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya, dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam kelas. (Syaiful Sagala, 2013: 210)

Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah tempat yang digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 61/X Talang Babat pada mata pelajaran IPA di kelas V.B Tahun Pelajaran 2015/2016.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester satu (ganjil) tahun pelajaran

2015/2016 selama tiga bulan, di mulai bulan Agustus 2015 sampai dengan bulan Oktober 2015.

Subyek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V.B SD Negeri 61/X Talang Babat yang terdiri dari 32 orang di tahun pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran IPA dengan materi Alat Pernapasan Manusia.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan secara garis besar, peneliti pada umumnya mengenal adanya empat langkah penting, yaitu pengembangan plan (perencanaan), act (tindakan), observer (pengamatan), dan reflect (perenungan) atau disingkat PAOR, yang dilakukan secara intensif dan sistematis atas seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya (Sukardi, 2010: 212).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dan saling terkait dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Penjelasan setiap siklus sebagai berikut:

(a) Perencanaan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.

(b) Tindakan/observasi atau pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode demonstrasi.

(c) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

(d) Perencanaan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat, membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik tes dan non tes. Dalam penelitian pendidikan menyelenggarakan tes adalah salah satu teknik pengumpulan data yang

sering digunakan(Suhadi dalam Muslich 2009:146).

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes, metode observasi, metode catatan lapangan.

a. Metode Tes

Tes diberikan kepada siswa secara individu untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa setelah terjadi proses belajar mengajar. Tes ini dilaksanakan pada setiap siklus. Dari hasil tes ini akan tergambar pencapaian siswa terhadap materi yang dipelajari.

b. Metode Observasi

Observasi akan kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Observasi itu berorientasi ke depan , tetapi juga memberikan dasar pada refleksi sekarang, lebih lagi ketika siklus terkait masih berlangsung. (Muslich 2009:58). Dalam Penelitian Tindakan kelas ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktifitas guru selama proses pembelajaran.

c. Metode Catatan Lapangan

Teknik ini sejenis dengan anekdot, tetapi mencakup kesan dan penafsiran subyektif. Deskripsi boleh mencakup rujukan atau pendapat , misalnya materi pelajaran yang menarik siswa, tindakan guru yang kurang terkontrol dan sebagainya.

Perhatian diarahkan kepada persoalan yang dianggap menarik. (Muslich 2009:60)

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

- (a) Data observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi
- (b) Data observasi tentang aktivitas siswa
- (c) Data evaluasi siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini dibedakan dalam tiga kegiatan, yaitu (1) pratindakan, (2) siklus I, dan (3) siklus II. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar sebanyak empat jam pelajaran perminggu (4 x 35 menit), pada umumnya dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dalam satu minggu dan ini juga dilaksanakan di SD Negeri 61/X Talang Babat.

1. Pratindakan

Deskripsi awal tentang pemahaman konsep test formatif pada materi Alat Pernapasan Manusia , dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Hasil Test Formatif Mata Pelajaran IPA

Nama Siswa	Nilai	KKM	Kriteria
AS	70	65	Tuntas
AA	70	65	Tuntas
AG	65	65	Tuntas
ARF	50	65	Tidak Tuntas
AAB	65	65	Tuntas
AT	70	65	Tuntas
FA	70	65	Tuntas
FI	75	65	Tuntas
IM	50	65	Tidak Tuntas
IS	50	65	Tidak Tuntas
JF	50	65	Tidak Tuntas
JA	75	65	Tuntas
KS	60	65	Tidak Tuntas
M.D	50	65	Tidak Tuntas
M.F	50	65	Tidak Tuntas
M.FID	50	65	Tidak Tuntas
M.FR	80	65	Tuntas
ZT	60	65	Tidak Tuntas
NA	70	65	Tuntas
NH	80	65	Tuntas
NO	75	65	Tuntas
NU	60	65	Tidak Tuntas
NHI	70	65	Tuntas
OD	60	65	Tidak Tuntas
PEI	65	65	Tuntas
RP	70	65	Tuntas
RAC	80	65	Tuntas
SRO	70	65	Tuntas
SARA	65	65	Tuntas
TSI	60	65	Tidak Tuntas
VAP	50	65	Tidak Tuntas
RAN	70	65	Tuntas

2055

Dari tabel di atas terlihat bahwa pemahaman konsep kelas V.B pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 61/X Talang

Babat masih rendah. Siswa yang tuntas dalam belajar hanya 19 orang siswa atau hanya 59 % dari jumlah keseluruhan siswa,

sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas dalam belajar berjumlah 13 orang siswa atau sekitar 41 %, selain itu juga untuk nilai rata-rata siswa yaitu 64,22 dan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh guru yaitu 65.

Dari hasil test formatif di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test pada mata pelajaran IPA di kelas V.B masih rendah karena nilai rata-rata siswa tersebut masih di bawah KKM yang telah ditetapkan.

Hasil test formatif di atas, menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode demonstrasi sebagai alat bantu dalam prose pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V.B SD Negeri 61/X Talang Babat.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Pertemuan Pertama (2 x 35 menit)

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus pertama, soal test formatif dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Pada siklus pertama peneliti melaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dua

jam pelajaran (2 x 35 menit) dan pertemuan kedua juga dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Materi yang disajikan dalam siklus pertama ini yaitu “Alat Pernapasan Manusia “

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

a) Kegiatan Awal

Pertemuan awal dimulai dengan memberi salam, mempersiapkan siswa, berdoa, mengabsen siswa, selanjutnya membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi. Kegiatan awal ini berlangsung sekitar 15 menit.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini berlangsung selama 40 menit, dengan materi “Alat Pernapasan Manusia “. Guru mempersilahkan siswa membuka buku paket, membaca dan memahami materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk mengemukakan tentang bernapas, oksigen (O₂), karbondioksida (CO₂). Guru juga meminta siswa untuk menguraikan tentang hidung, tenggorokan dan paru-paru serta fungsinya masing-masing dalam bernapas.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan penutup dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung selama 15 menit, dengan meminta kepada siswa untuk memberikan

tanggapan tentang materi pembelajaran dengan tanya jawab, selanjutnya guru memberikan kesimpulan dan arahan untuk pembelajaran berikutnya.

b. Pertemuan Kedua (2 x 35 menit)

Tahap Perencanaan

Dalam perencanaan pertemuan kedua ini merupakan lanjutan materi dari pertemuan sebelumnya yaitu “Alat Pernapasan Manusia”. Skenario pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini peneliti lebih mempersiapkan media torso dan gambar dengan menggunakan metode demonstrasi.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

a) Kegiatan Awal

Pertemuan awal dimulai dengan memberi salam, mengkondisikan kelas, berdoa, mengabsen siswa, selanjutnya membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi. Kegiatan awal ini berlangsung sekitar 15 menit.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini berlangsung selama 40 menit, guru menyiapkan torso dan menempelkan media gambar tentang alat-alat pernapasan manusia (hidung, tenggorokan, paru-paru). Guru meminta siswa untuk membandingkan antara gambar yang satu dengan gambar yang lain dan

mendemonstrasikan pada torso untuk menemukannya alat pernapasan manusia dan memberikan komentar tentang gambar yang ada. Guru memberikan penjelasan dan bersama-sama siswa menyimpulkan hasil Tanya jawab/diskusi yang telah dilaksanakan.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan penutup dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua berlangsung selama 15 menit, dengan memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa agar mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya dalam kegiatan akhir, guru memberikan posttest berupa isian untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Tahap Observasi dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus pertama, kemudian dilaksanakan observasi yang dilakukan oleh observer. Objek yang menjadi sasaran dalam observasi adalah :

- 1) Aktivitas peneliti dan siswa dalam pembelajaran
- 2) Keefektifan penggunaan metode demonstrasi
- 3) Tanggapan siswa dalam proses pembelajaran
- 4) Pemahaman konsep siswa dalam pelaksanaan posttest

Dalam pelaksanaan postest tentang materi “ Alat Pernapasan Manusia “,

hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 : Pemahaman konsep Siswa Kelas V.B Pada siklus Pertama

Nama Siswa	Nilai	KKM	Kriteria
AS	80	65	Tuntas
AA	70	65	Tuntas
AG	70	65	Tuntas
ARF	55	65	Tidak Tuntas
AAB	70	65	Tuntas
AT	75	65	Tuntas
FA	80	65	Tuntas
FI	75	65	Tuntas
IM	60	65	Tidak Tuntas
IS	70	65	Tuntas
JF	60	65	Tidak Tuntas
JA	75	65	Tuntas
KS	60	65	Tidak Tuntas
M.D	60	65	Tidak Tuntas
M.F	70	65	Tuntas
M.FID	60	65	Tidak Tuntas
M.FR	80	65	Tuntas
ZT	65	65	Tuntas
NA	80	65	Tuntas
NH	80	65	Tuntas
NO	80	65	Tuntas
NU	75	65	Tuntas
NHI	75	65	Tuntas
OD	65	65	Tuntas
PEI	65	65	Tuntas
RP	75	65	Tuntas
RAC	80	65	Tuntas
SRO	75	65	Tuntas
SARA	65	65	Tuntas
TSI	60	65	Tidak Tuntas
VAP	60	65	Tidak Tuntas
RAN	75	65	Tuntas
2245			

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi terlihat bahwa pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan dari nilai test formatif pada kondisi awal. Siswa yang tuntas dalam belajar yaitu dari 19 orang siswa bertambah menjadi 24 orang siswa atau dari 59 % menjadi 75 % berarti peningkatan ini sekitar 16 % dari jumlah keseluruhan siswa. Untuk siswa yang tidak tuntas dalam belajar dari 13 orang siswa berkurang menjadi 8 orang siswa atau dari 41 % menjadi 25 %. Berarti mengalami pengurangan sekitar 16 %, selain itu nilai rata-rata siswa dari 64,22 menjadi 70,16. Atas dasar hasil observasi dan nilai posttest di atas, peneliti masih perlu untuk melanjutkan kegiatan penelitian dan melanjutkan siklus selanjutnya dan menguatkan penggunaan metode demonstrasi.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pertemuan Pertama (2 x 35 menit)

Tahap Perencanaan

Dalam perencanaan tindakan siklus kedua ini, peneliti hanya melanjutkan dengan memperhatikan observasi pada siklus sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dua jam pelajaran (2 x 35 menit) dan pertemuan kedua juga dua jam

pelajaran (2 x 35 menit). Materi yang disajikan dalam siklus pertama ini yaitu “Alat Pernapasan Manusia”. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal test formatif dan alat-alat pembelajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

a) Kegiatan Awal

Pertemuan awal dimulai dengan memberi salam, mempersiapkan siswa, berdoa, mengabsen siswa, selanjutnya membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penguatan/motivasi. Kegiatan awal ini berlangsung sekitar 15 menit.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada siklus kedua ini berlangsung selama 40 menit, dengan materi “Alat Pernapasan Manusia”. Guru mempersilahkan siswa membuka buku paket, membaca dan memahami materi pelajaran. Guru menampilkan torso dan media gambar tentang alat-alat pernapasan manusia (hidung, tenggorokan, paru-paru). Guru meminta siswa untuk menguraikan tentang hidung, tenggorokan dan paru-paru serta fungsinya masing-masing dalam bernafas.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan penutup dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung selama 15 menit, dengan meminta kepada siswa untuk memberikan tanggapan tentang materi pembelajaran dengan tanya jawab, selanjutnya guru memberikan kesimpulan dan arahan untuk pembelajaran berikutnya.

b. Pertemuan Kedua (2 x 35 menit)

Tahap Perencanaan

Dalam perencanaan pertemuan kedua ini merupakan lanjutan materi dari pertemuan sebelumnya yaitu “Alat Pernapasan Manusia”. Skenario pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini peneliti lebih mempersiapkan media torso dan media gambar dengan menggunakan metode demonstrasi.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

a) Kegiatan Awal

Pertemuan awal dimulai dengan memberi salam, mengkondisikan kelas, berdoa, mengabsen siswa, selanjutnya membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pretest. Kegiatan awal ini berlangsung sekitar 15 menit.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini berlangsung selama 40 menit, Guru menampilkan torso dan media gambar tentang alat-alat pernapasan manusia

(hidung, tenggorokan, paru-paru), supaya siswa dapat lebih memahami tentang alat pernapasan manusia. Setelah siswa mengemukakan pendapatnya secara acak, guru memberikan penjelasan dan bersama-sama siswa menyimpulkan hasil Tanya jawab/diskusi yang telah dilaksanakan.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan penutup dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua berlangsung selama 15 menit, dengan memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa agar mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya dalam kegiatan akhir, guru memberikan posttest berupa isian untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Tahap Observasi dan Evaluasi

Objek yang menjadi sasaran dalam observasi adalah :

- 1) Aktivitas peneliti dan siswa dalam pembelajaran
- 2) Keefektifan penggunaan torso/alat bantu lainnya
- 3) Keefektifan penggunaan metode demonstrasi
- 4) Tanggapan siswa dalam proses pembelajaran
- 5) Pemahaman konsep siswa dalam pelaksanaan posttest

Hasil pelaksanaan posttest tentang materi “Alat Pernapasan Manusia”,

Tabel 3 : Pemahaman Konsep Siswa Kelas V.B Pada siklus II

Nama Siswa	Nilai	KKM	Kriteria
AS	80	65	Tuntas
AA	80	65	Tuntas
AG	70	65	Tuntas
ARF	60	65	Tidak Tuntas
AAB	75	65	Tuntas
AT	75	65	Tuntas
FA	80	65	Tuntas
FI	80	65	Tuntas
IM	60	65	Tidak Tuntas
IS	70	65	Tuntas
JF	70	65	Tuntas
JA	80	65	Tuntas
KS	75	65	Tuntas
M.D	70	65	Tuntas
M.F	75	65	Tuntas
M.FID	70	65	Tuntas
M.FR	85	65	Tuntas
ZT	75	65	Tuntas
NA	85	65	Tuntas
NH	85	65	Tuntas
NO	80	65	Tuntas
NU	75	65	Tuntas
NHI	80	65	Tuntas
OD	75	65	Tuntas
PEI	75	65	Tuntas
RP	80	65	Tuntas
RAC	85	65	Tuntas
SRO	75	65	Tuntas
SARA	75	65	Tuntas
TSI	60	65	Tidak Tuntas
VAP	60	65	Tidak Tuntas
RAN	80	65	Tuntas
	2400		

Dari tabel di atas terlihat bahwa peningkatan dari nilai siklus pertama. pemahaman konsep siswa mengalami Adanya peningkatan pemahaman konsep

siswa ini karena dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dengan metode demonstrasi. Disamping itu peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pengajaran dengan metode demonstrasi semakin mantap.

Siswa yang tuntas dalam belajar yaitu dari 24 orang siswa bertambah menjadi 28 orang siswa atau dari 75 % menjadi 88 % berarti peningkatan ini sekitar 13 % dari jumlah keseluruhan siswa. Untuk siswa yang tidak tuntas dalam belajar dari 8 orang siswa berkurang menjadi 4 orang siswa atau dari 25 % menjadi 12 %. Berarti terjadi pengurangan sekitar 13 %, selain itu nilai rata-rata siswa dari 70,16 menjadi 75. Dari nilai di atas dapat disimpulkan bahwa kembali terjadi perubahan/peningkatan nilai siswa dengan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dan melampaui nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh guru, yaitu 65

Pembahasan

Pengumpulan data hasil observasi dan evaluasi tindakan pada siklus pertama, menunjukkan bahwa siklus kedua pada kegiatan penelitian ini telah mendapatkan perubahan pemahaman konsep yang cukup signifikan dari siklus sebelumnya, meskipun

tidak semua siswa yang tuntas dalam pembelajaran.

Data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Pemahaman konsep siswa pada siklus kedua mencapai ketuntasan.

Perbaikan pembelajaran pada siklus kedua ini guru telah menerapkan pembelajaran dengan metode demonstrasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta pemahaman konsep siswa. Maka tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman

dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru. Berikut dapat dilihat rekapitulasi pemahaman konsep siswa dari kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 : Rekapitulasi Pemahaman konsep Siswa Pada Setiap Siklus

No	Aspek Yang dinilai	Siklus		
		Kondisi Awal	I	II
1	Rata-rata	64,22	70,16	75
2	Jumlah siswa yang tuntas	19	24	28
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	13	8	4
4	Persentase siswa yang tidak tuntas	41%	25%	12%
5	Persentase ketuntasan siswa	59%	75%	88%

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Pembelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap pembelajaran yaitu pada kondisi awal (59 %), siklus pertama (75 %), dan siklus ketiga (88 %).

Implikasi

Adapun implikasi pada penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

- (a) Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- (b) Dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- (c) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 61/X Talang Babat di tahun pembelajaran 2015/2016.
- (d) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-

perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto. 2015. *Strategi dan Tahapan Mengajar bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*. Bandung : CV. Yrama Widia.
- Kurniasih, Imas. dan Sani, Berlin. 2016. *Model pembelajaran*. Kata Pena.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Rustaman, Nuryani. dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta : Universitas jambi.
- Saefuddin, Asis. dan Berdianti, Ika. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta : kencana Prenadamedia Grup.
- Standar Isi, Badan Standar Nasional Pendidikan 2006
- Suyanto. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka.
- Tim Bina Karya Guru. 2009. *Sains Untuk SD Kelas V*. Jakarta : Erlangga.